

PERGERAKAN PASAR KAGET RUSUNAWA MARUNDA JAKARTA UTARA

Karlina Rahadatul Aisy¹, Saffanah Zhahirah Aflah¹, Diana Azkiawati¹, Dedi Hantono^{1*}

¹Program Studi Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Jakarta,
Jl. Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510

*dedihantono@unj.ac.id

ABSTRAK

Meningkatnya kebutuhan hidup sehari-hari tentu melibatkan pasar. Pasar menjadi salah satu wadah peluang usaha bagi para pedagang yang mayoritas memiliki usaha kecil. Seiring meningkatnya jumlah permintaan konsumen untuk kebutuhan hidup, maka terbentuklah sebuah pasar yang dikenal dengan pasar kaget. Dinamai pasar kaget karena pasar yang bersifat sementara dengan pedagang yang selalu berpindah lokasi untuk mencari titik ramai pembeli. Aktivitasnya hanya untuk beberapa waktu saja dan berlangsung hanya beberapa jam. Biasanya pasar kaget ini berdiri pada tempat yang memiliki fungsi lain, seperti trotoar jalan ataupun lapangan terbuka yang memiliki titik potensi ramai pembeli pada lingkungan sekitar. Kehadiran pasar kaget dapat dikaji melalui pola pergerakannya, dimana pola perpindahan para pedagang dengan cara berkelompok dan diwaktu tertentu yang melatar belakangi kajian ini. Kehadiran pasar kaget ini dikaji bertujuan untuk mengungkap pola pergerakan kelompok pedagang yang tergabung dalam pasar kaget di kawasan Rusunawa Marunda. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui wawancara dan pengamatan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan pola pergerakan kelompok pedagang pasar kaget Rusunawa Marunda dan hal yang melatarbelakangi mereka berpindah secara berkelompok.

Kata-kunci: kualitatif rasionalistik, pasar kaget, pola pergerakan, rusunawa

MOVEMENT PATTERN OF RUSUNAWA MARUNDA SHOCKING MARKET NORTH JAKARTA

ABSTRACT

The increasing needs of daily life is certainly involve the market. The market is one of place for business opportunities for traders, the majority of which have small businesses. As the number of consumer demand increases for the necessities of life, then formed a market known as the 'shocking market'. It named "shocking" market because the market is temporary with traders who are always moving locations to find a crowded point of buyers. The activity is only for some time and lasts only a few hours. Usually this shocking market stands at a place that has other functions, such as a sidewalk or open field that has a potential point of bustling buyers in the surrounding environment. The shocking market presence can be assessed through its movement patterns, in which the movement patterns of traders by means of groups and at certain times are the background of this study. The presence of the shock market was reviewed in order to uncover the pattern of movement of traders in the shock market in the Marunda Rusunawa area. The method used is a qualitative rationalistic method, with interview and observation techniques in the field. The results of this study shows the movement pattern of the shocking market traders in Marunda Rusunawa and the reasons behind them moving in groups.

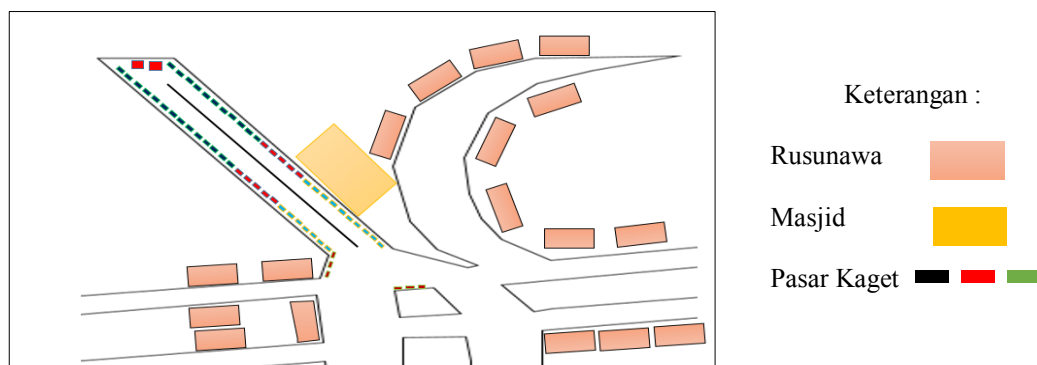
Keywords: *movement pattern, shocking market, qualitative rationalistic*

PENDAHULUAN

Meningkatnya kebutuhan hidup sehari-hari di tengah kesibukan masyarakat kota membutuhkan sarana yang dapat mengakomodir kebutuhan tersebut dengan tetap mempertimbangkan aksesibilitas yang tinggi. Fenomena tersebut yang pada akhirnya menimbulkan pertumbuhan pasar di tengah lingkungan perkotaan. Pasar menjadi salah satu wadah peluang usaha bagi para pedagang yang mayoritas memiliki modal kecil. Tidak jarang pasar yang bersifat sementara karena pedagang yang berpindah-pindah lokasi untuk mencari tempat yang ramai pembeli pada waktu tertentu. Konsep berpindahnya pasar sebenarnya sudah berlangsung sangat lama bahkan sejak zaman Kerajaan Mataram. Para pedagang merotasi tempat berdagang di tempat yang sama pada waktu yang sama dikenal dengan istilah pekan (Nastiti, 2003)

Konsep pasar kuno tersebut ternyata masih diadopsi hingga kini oleh pasar kaget. Berbeda dengan “pekan”, pasar kaget memiliki durasi yang lebih singkat. Biasanya aktivitas jual-beli hanya berlangsung pada malam hari saja sebagai bentuk adaptasi terhadap kedatangan mereka (Hantono, Butudoka, Prakoso, & Yulisaksono, 2019). Oleh karena sifatnya yang tidak menetap pedagang pasar malam berjualan pada ruang terbuka publik, seperti: trotoar, gang-gang sempit di permukiman, lapangan, alun-alun, dan lain-lain. Dalam ilmu arsitektur perkotaan, kantung-kantung permukiman padat dan gang-gang kecil menunjukkan solidaritas sosial yang tinggi. Ruang yang memiliki fliksibilitas tinggi serta multifungsi merupakan wujud harmonisasi dalam pemanfaatan ruang berdasarkan hubungan yang antar sesama mereka (Prayitno, 2017). Kedekatan dan kepadatan yang cukup tinggi tersebut masih dapat mendukung vitalitas perkotaan yang dinamis (Jordan & Ulimaz, 2019) tanpa menghilangkan budaya dan kultur masyarakat setempat (Ulinata, 2019).

Pemanfaatan ruang secara bersama di ruang terbuka publik tetap membutuhkan teritori antar sesama pedagang di pasar sehingga aktivitas ekonomi ini menjadikan kepublikasian ruang terbuka menjadi berkurang. Pedagang mempertahankan “hak” mereka pada sebagian ruang tersebut untuk mempertahankan tujuan mereka (Hantono & Pramitasari, 2018). Tingkat teritori yang tidak sama ini menjadikan perubahan kepublikasian ini juga tidak berada pada level yang sama (Asharsinyo, Hanafiah, Mustafa, & Isa, 2019).



Gambar 1. Peta Kawasan Pasar Kaget Rusanawa Marunda
(Sumber: Analisa penulis, 2019)

Sama halnya dengan pasar tradisional lainnya, Pasar Kaget Rusunawa Marunda juga berada pada ruang terbuka publik. Pasar yang terdiri dari kelompok pedagang kaki lima melakukan aktivitas di permukiman dan Masjid sebagai pusat keramaian kawasan rusunawa dan berpindah-pindah tempat secara periodik dalam satu minggu. Jadwal pedagang pasar kaget selalu berpindah-pindah namun kembali lagi ke lokasi yang sama pada hari yang sama. Ruang yang mereka pergunakan secara bersama membentuk ruang hibrid antar fungsi eksisting dengan aktivitas yang mereka lakukan (Hakim, 2016) bahkan pada kondisi tertentu ruang pasar dapat menambah nilai lebih untuk tujuan wisata dengan adanya wajah baru yang mereka berikan (Sidabutar, Sirojuzilam, Lubis, & Rujiman, 2018) (Fachrudin, 2018).

Fenomena ini menarik untuk dikaji untuk menjawab keingintahuan mengapa konsep pasar kuno tersebut masih dipakai sampai sekarang? Apa yang melatarbelakangi perpindahan pasar tersebut?

METODE

Dalam melakukan penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Sugiyono, 2018). Data dikumpulkan dengan melakukan observasi di lapangan serta wawancara terkait pola pergerakan kelompok pedagang Pasar Kaget Rusunawa Marunda.

Survei diperlukan untuk menentukan batas fisik wilayah penelitian, yaitu batas area pasar kaget rusunawa marunda tersebut diselenggarakan. Kegiatan survei dilakukan dengan cara melakukan pengamatan, pengambilan gambar, dan wawancara dengan pedagang serta penduduk setempat.

HASIL DAN DISKUSI

Analisis kondisi fisik pasar kaget Rusunawa Marunda

Berdasarkan *Gambar 2* diketahui bahwa Pasar Kaget Rusunawa Marunda berada di ujung jalan menuju ke arah tepi Laut Marunda. Lokasi penelitian berada di depan Rusunawa Marunda Cluster D. Lokasi tersebut dipilih pedagang karena daerah ini merupakan jalur menuju Laut Marunda dimana banyak orang yang berlalu lalang. Dalam penelitian ini, penulis menemukan berbagai karakteristik pedagang yang berbeda.



Gambar 2. Lokasi Pasar Kaget Rusanawa Marunda
(Sumber: Google Maps, 2019)

Karakteristik Umum Pedagang Pasar Kaget Rusunawa Marunda

Pasar kaget Rusunawa Marunda di Kota Jakarta Utara kehadirannya selalu berpindah-pindah lokasi secara berotasi. Pedagang melakukan aktivitasnya dengan berjualan di sepanjang ruas jalan umum secara berkelompok dengan jumlah lebih kurang 50 pedagang.

Lokasi yang berada di ujung jalan menuju laut Marunda merupakan lokasi yang strategis bagi pedagang untuk berjualan. Pembeli dengan mudah menemukan lokasi tersebut sehingga mudah dijangkau terutama bagi pejalan kaki dibandingkan dengan lokasi pasar induk yang berada cukup jauh dari Rusunawa Marunda. Harga yang relatif murah juga menjadi daya tarik bagi pembeli yang kebanyakan merupakan masyarakat menengah ke bawah untuk mendatangi pasar ini.



Gambar 3. Letak lapak pedagang Kawasan Pasar Kaget Rusunawa Marunda
(Sumber : Analisa penulis, 2019)

Berdasarkan hasil wawancara, peletakan lapak pedagang telah disusun oleh ketua pasar kaget. Lapak peralatan rumah tangga diletakkan di awal masuk ke area pasar kaget karena, para pedagang butuh area yang cukup luas untuk meletakkan barang dagangannya yang menggunakan tikar. Barang-barang yang dijual pun termasuk ke dalam golongan yang barang yang berukuran besar, seperti gayung, ember, penggilas cuci baju dan lain sebagainya. Sedangkan lapak jajanan diletakkan setelah lapak peralatan rumah tangga karena, biasanya para pembeli ingin membeli makanan atau minuman terlebih dahulu sebelum beraktivitas mencari barang yang ingin dibeli.



Gambar 4. Lapak pedagang Pasar Kaget Rusunawa Marunda
(Sumber: Analisa penulis, 2019)

Lapak kebutuhan pakaian diletakkan ditengah-tengah area pasar kaget karena, mayoritas dari pembeli pasar kaget adalah pemburu baju yang dijual dengan harga murah. Jadi, lapak pakaian diletakkan di tengah agar pembeli dapat melihat-lihat barang dagangan yang lainnya sebelum menuju ke lapak pedagang pakaian. Terakhir adalah lapak mainan anak dan lapak untuk aktivitas anak. Lapak ini diletakkan diantara lapak pedagang pakaian dengan maksud, agar pada saat ibu atau bapaknya sedang memilih dan mencari pakaian, anak bisa dititipkan di lapak aktivitas anak untuk bermain mandi bola maupun memancing.

Aktivitas pasar kaget berada pada beberapa lokasi dengan jadwal yang tetap yaitu pada waktu 17.00 s/d 23.00 WIB. Ruang usaha yang berupa lapak memiliki dimensi yang beragam tergantung dari barang dagangan yang akan dijual, yaitu: (1) lapak peralatan rumah tangga dengan ukuran 3m x 1,5m, (2) lapak aktivitas anak dengan ukuran 2,5m x 1m, dan (3) lapak pakaian dengan ukuran 2,5m x 1,5 m. Namun ukuran lapak juga bisa disesuaikan tergantung kebutuhan pedagang masing-masing.

Pola Pergerakan Pasar Kaget Rusunawa Marunda

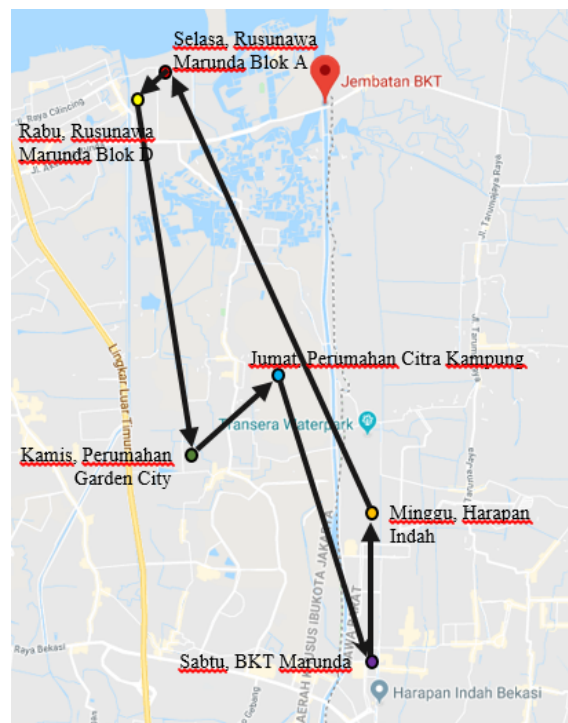
Para pedagang memulai aktivitas berdagangnya di hari Selasa. Pada hari selasa pedagang berjualan di kawasan Rusunawa Blok A. Hari Rabu, berjualan di Rusunawa Blok D. Hari Kamis berjualan di Tebu rengas tepatnya Perumahan Garden City. Hari Jumat di kawasan Citra kampung Bogor. Sabtu di kawasan BKT Blue Gazz Marunda. Hari Minggu di Harapan Indah Tanah Apit. Pedagang memilih hari Senin berlibur karena, hari Minggu adalah hari yang sangat ramai dibanding hari lainnya. Hal tersebut dikarenakan waktu libur warga sekitar dan ramainya yang berolah raga di Harapan Indah. Selain itu, para pedagang berjualan tetap setiap hari pada waktu 06.00 s/d 12.00 WIB di Pasar Elok Cilincing.

Para pedagang memiliki kelompok yang diketuai oleh seorang kepala pasar kaget. Ketua pasar kaget akan membantu menginformasikan dan menjadwalkan pasar kaget beroperasi. Selain itu, jika ada pedagang yang ikut bergabung juga diatur oleh kepala pasar. Kepala Pasar kaget yang mengurus perizinan ke pemerintah daerah setempat seperti RT, RW maupun Kelurahan. Tempat yang mereka gunakan biasanya menggunakan badan jalan. Jenis barang dagangan yang dijual di Pasar Kaget sangat beragam, mulai dari kebutuhan sandang dan pangan.

Analisis Faktor Yang Melatar Belakangi Pedagang Pasar Kaget Dalam Memilih Lokasi Berjualan

Pada hari Minggu aktivitas pasar lebih ramai dibandingkan hari biasa sehingga para pedagang harus memilih lokasi yang disesuaikan dengan aksesibilitas dari tempat asal mereka. Selain itu, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pedagang dalam memilih lokasi, yaitu:

1. Jenis transportasi yang digunakan pedagang. Bagi pedagang yang menggunakan mobil lebih bebas memilih lapak yang mereka inginkan dibandingkan dengan pedagang yang menggunakan jenis transportasi yang lebih sederhana seperti sepeda, motor, ataupun angkutan umum.
2. Tempat keramaian. Pedagang lebih cenderung memilih lokasi yang lebih ramai agar mudah dijangkau oleh pembeli.
3. Kesamaan jenis barang dagangan. Pedagang pasar akan memilih kelompoknya berdasarkan jenis barang dagangan yang sama. Hal ini membuat pembeli lebih mudah untuk menentukan lokasi yang akan mereka datangi berdasarkan barang yang akan dibelinya.



Gambar 5. Pola Pergerakan Pedagang Pasar Kaget Rusunawa Marunda
(Sumber: Analisa penulis, 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemui bahwa kehadiran pasar kaget terkait pada pola pergerakan kelompok pedagang pasar kaget. Salah satu tempat yang menjadi aktivitas pasar kaget yaitu di Rusunawa Marunda. Hal yang melatarbelakangi mereka berpindah secara berkelompok disebabkan pedagang merasa kurang cukup penghasilannya dalam satu hari jika hanya mengandalkan hasil penjualan di satu tempat,

yaitu di pasar tetap pada pagi hari. Oleh sebab itu, pedagang memutuskan untuk bergabung dengan aktivitas pasar kaget. Dengan adanya aktivitas tersebut pedagang memiliki penghasilan tambahan dan merasa cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Pasar kaget yang berada di Rusunawa Marunda memiliki pola pergerakan yaitu berpindah lokasi setiap harinya, akan tetapi perpindahannya masih berada pada kawasan yang di berada di sekitar BKT. Hal ini dikarenakan adanya pengaturan jadwal dan pembagian batas wilayah yang dilakukan oleh antar kepala pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asharsinyo, D. F., Hanafiah, U. I. M., Mustafa, M., & Isa, M. H. M. (2019). Degree Level of Publicness Through Meaning of Public Sphere In Bandung City, West Java, Indonesia. In 3rd International Conference on Architecture and Civil Engineering (ICACE) (Vol. 636, pp. 1–10). IOP Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/636/1/012021>
- Fachrudin, H. T. (2018). Can Activity Support Influence Image of A Street? In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 126). Institute of Physics Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012197>
- Hakim, A. H. (2016). Integrasi di Kawasan Strategis Cagar Budaya Benteng Malborough, Bengkulu. *Jurnal TEKNO GLOBAL*, 5(1), 27–32. <https://doi.org/10.36982/jtg.v5i1.93>
- Hantono, D., Butudoka, Z., Prakoso, A. A., & Yulisaksono, D. (2019). Adaptasi Seting Ruang Pasar Jiung Terhadap Pasar Temporer di Jalan Kemayoran Gempol Jakarta. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 2(2), 75–87. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i1.13628>
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhhluk Individu dan Sosial pada Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Nature*, 5(2), 59–67. <https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>
- Jordan, N. A., & Ulimaz, M. (2019). Hubungan Antara Perilaku Masyarakat dan Pembentukan Ruang Publik. *Jurnal Border*, 1(2), 61–71. <https://doi.org/10.33005/border.v1i2.19>
- Nastiti, T. S. (2003). *Pasar di Jawa Masa Mataram Kuna Abad VIII-XI Masehi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Prayitno, B. (2017). Co-habitation Space: A Model for Urban Informal Settlement Consolidation for the Heritage City of Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering (JAABE)*, 16(3), 527–534. <https://doi.org/10.3130/jaabe.16.527>

- Sidabutar, Y. F., Sirojuzilam, Lubis, S., & Rujiman. (2018). The Influence of Building Quality, Environmental Conditions of Historical Building and Community Participation to Cultural Tourism in Medan City. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, 9(3), 259–270. Retrieved from http://www.iaeme.com/MasterAdmin/UploadFolder/IJCIET_09_03_028/IJCIET_09_03_028.pdf
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Ulinata. (2019). Penerapan Arsitektur Perilaku pada Perancangan Rumah Susun bagi Nelayan (Studi Kasus: Lorong Proyek Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan Sumatera Utara). *Scale*, 6(2), 118–135. <https://doi.org/10.33541/scale.v6i2.44>